

## **Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Keagamaan di Lingkungan SDN 2 Wanayasa**

Fikri Irfan Fauzan Romli  
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto  
Email: *ki.fikri18@gmail.com*

### **Abstract**

This study aims to describe the principal's leadership strategy in implementing religious culture at SDN 2 Wanayasa. The background of this study is based on the importance of the principal's role as an educational leader in establishing a religious school culture to support student character development. Religious culture is seen as a strategic effort to instill spiritual, moral, and social values that can shape students' noble personalities. This study used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Informants in this study included the principal, teachers, education staff, and students. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The results indicate that the principal's leadership strategy in implementing religious culture at SDN 2 Wanayasa was implemented through several steps: role modelling, habituating religious activities, strengthening school policies, effective communication, teacher empowerment, and program supervision and evaluation. Religious culture is realized through routine activities such as prayers before and after lessons, reciting holy verses, practicing greetings, and engaging in communal worship. This strategy fosters a religious, conducive, and character-based school environment.

Keywords: *Strategy, Leadership, Principal, Culture, Religious*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan di lingkungan SDN 2 Wanayasa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam membentuk budaya sekolah yang religius guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Budaya keagamaan dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan di SDN 2 Wanayasa dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan kebijakan sekolah, komunikasi yang efektif, pemberdayaan guru, serta supervisi dan evaluasi program. Budaya keagamaan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan ayat-ayat suci, pembiasaan salam, serta kegiatan ibadah bersama. Strategi tersebut mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius, kondusif, dan berakhlak.

Kata kunci: Strategi, Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Budaya, Keagamaan

### **Pendahuluan**

Sejak terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan keagamaan telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini tercermin dari sejarah panjang bangsa Indonesia yang melibatkan tokoh-tokoh agama dalam perjuangan kemerdekaan. Tokoh-tokoh agama seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memainkan peran penting dalam memperjuangkan kedaulatan bangsa, bahkan sebelum negara secara resmi terbentuk. Ini menunjukkan bahwa semangat perjuangan bangsa tidak hanya didasarkan pada semangat kebangsaan, tetapi juga pada semangat keagamaan yang kuat, yang mengakar dalam masyarakat<sup>1</sup>. Pendidikan keagamaan khususnya Islam, di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai pilar utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan menjadi landasan moral dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan agama diyakini mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pada tingkat Pendidikan dasar, peran pendidikan agama semakin signifikan, mengingat masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pembentukan karakter<sup>2</sup>.

Pendidikan agama di sekolah dasar menjadi fondasi awal bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak, yang akan membentuk mereka menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab di kemudian hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Depdiknas, bahwa pendidikan agama di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik<sup>3</sup>. Di SDN 2 Wanayasa, penerapan budaya keagamaan menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan. Visi sekolah, yaitu "Bertaqwa dan Berbudi Pekerti Luhur," mencerminkan komitmen sekolah untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Misi sekolah yang mendukung visi ini mencakup upaya pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.<sup>4</sup>

Sebagai bagian dari program budaya beragama, SDN 2 Wanayasa menyambut baik program "Nyucikeun Diri," yang merupakan bagian dari "7 Poe Atikan" yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Program ini berfokus pada pembinaan kebersihan lahir dan batin, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Dijelaskan dalam hadits ke-23 dari kitab *Arba'in Nawawi*, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *Artinya: "Bersuci itu bagian dari iman. Ucapan Alhamdulillah memperberat timbangan (kebaikan). Ucapan Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi ruangan antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Sedekah adalah bukti nyata. Sabar adalah pelita. Dan Al-Qur'an adalah hujjah yang membela atau menuntutmu. Semua orang berusaha. Ia pertaruhkan dirinya. Maka ada yang untung dan ada yang merugi."*<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23

<sup>2</sup> E. Sallis, *Total Quality Management in Education*. (Manajemen Mutu Pendidikan), terj. Ahmad Ali Riyadi & Fabrurrozi. (IRCiSoD:2014), 76

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Depdiknas, 2006).

<sup>4</sup> Tita Rosita, *wawancara* (Purwakarta, 07 Oktober 2024)

<sup>5</sup> Imam Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawi*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999). h. 24

Penerapan nilai-nilai dalam hadits ini di sekolah terlihat melalui program-program seperti pembiasaan menjaga kebersihan, shalat berjamaah dan wirid, sedekah, sabar, serta pengajaran Al-Qur'an dan hafalan juz 30 yang menjadi bagian dari *Quality Assurance* bagi lulusan sekolah ini. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pembentukan karakter Islami siswa. Meskipun SDN 2 Wanayasa telah melakukan berbagai upaya dalam penerapan budaya keagamaan, tantangan yang dihadapi tidaklah sedikit. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan metode pengajarannya<sup>6</sup>. Keterbatasan ini membuat pelaksanaan program tidak dapat berjalan secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran yang memadai dan alat peraga yang mendukung kegiatan keagamaan, juga menjadi kendala yang signifikan<sup>7</sup>.

Dalam konteks ini, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan berorientasi pada visi "Bertaqwa dan Berbudi Pekerti Luhur" diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada, termasuk meningkatkan kompetensi guru dan memastikan tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program budaya keagamaan. Menurut Leithwood dan Riehl, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengamalan nilai-nilai agama di sekolah<sup>8</sup>. Dalam perspektif al-Qur'an, istilah pemimpin dalam pengertian sebagaimana yang telah diuraikan dapat merujuk pada term Khalifah, Imāmah dan Ulu al-Amr. Sebagaimana bunyi salah satu firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah (2:30) sebagai berikut: *Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan pemimpin di muka bumi!"*<sup>9</sup>.

Dalam menghadapi tantangan itu, peran kepala sekolah dalam merumuskan strategi yang tepat menjadi sangatlah penting. Kepala sekolah harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk para guru, orang tua siswa, dan pemerintah, untuk mengatasi kendala yang ada. Dukungan dari pihak pemerintah sangat diperlukan, baik dalam bentuk pelatihan guru maupun penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Kepala sekolah juga harus mampu memimpin dengan memberikan contoh yang baik, mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi mereka. Menurut Harris & Muijs, kinerja guru yang baik sangat bergantung pada dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pimpinan sekolah. Dengan dukungan yang tepat, guru akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, sehingga program budaya beragama dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dapat mempengaruhi penerapan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Keagamaan di Lingkungan SDN 2 Wanayasa".

---

<sup>6</sup> A. Köse, *Teacher Leadership: New Conceptions, New Practices*. (Routledge, 2013), 34

<sup>7</sup> K. Leithwood, & C. Riehl, *What We Know About Successful School Leadership*. (National College for School Leadership, 2003), 27

<sup>8</sup> G. Yukl, *Leadership in Organizations*. (Pearson, 2013), 9

<sup>9</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), 6

Alasan peneliti memilih SDN 2 Wanayasa sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada adanya perkembangan yang signifikan dalam peningkatan kualitas sekolah serta penerapan Budaya Keagamaan, meskipun sekolah ini berbasis negeri. Hal ini menarik karena umumnya, sekolah-sekolah negeri di Indonesia tidak selalu memiliki fokus yang kuat terhadap integrasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan mereka. Sekolah negeri seperti SDN 2 Wanayasa memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah berbasis agama, seperti madrasah atau pesantren, yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di sekolah dasar. Dengan analisis yang mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar, serta membantu menciptakan generasi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam menerapkan budaya keagamaan di sekolah. Peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan budaya keagamaan, yang berlandaskan visi "Bertaqwa dan Berbudi Pekerti Luhur." Melalui analisis terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi serta strategi-strategi yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah dasar, khususnya dalam konteks budaya keagamaan. **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Keagamaan di Lingkungan SDN 2 Wanayasa menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai informasi secara komprehensif mengenai strategi, kebijakan, pelaksanaan, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan budaya keagamaan terhadap warga sekolah.<sup>10</sup> Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 2 Wanayasa. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki berbagai program budaya keagamaan yang diterapkan secara berkelanjutan serta melibatkan seluruh warga sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak lain yang dianggap memiliki informasi relevan terkait implementasi budaya keagamaan di sekolah. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya keagamaan di lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

<sup>11</sup> Ayu Bella Pertiwi, Anayanti Rahmawati, and Ruli Hafidah, "Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia* 9, no. 2 (2021): 95, <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti kegiatan pembiasaan ibadah, pembacaan doa, peringatan hari besar Islam, serta interaksi warga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam membangun budaya keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, notulen rapat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya keagamaan.<sup>12</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup>

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 2 Wanayasa.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Strategi Kepemimpinan

Strategi kepemimpinan merupakan serangkaian langkah, pendekatan, dan kebijakan yang dirancang oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan bawahan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memengaruhi, memotivasi, membimbing, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, strategi kepemimpinan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai

---

<sup>12</sup> Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

<sup>13</sup> Zon Saroha Ritonga, "Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp Swasta Graha Kirana Medan," *Equity In Education Journal* 2, no. 2 (2020): 77–87, <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1673>.

penggerak seluruh komponen sekolah. Secara konseptual, strategi kepemimpinan dapat dipahami sebagai cara yang digunakan seorang pemimpin untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki organisasi guna mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Strategi tersebut diwujudkan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap berbagai program yang dijalankan. Pemimpin yang memiliki strategi kepemimpinan yang baik mampu mengidentifikasi kebutuhan organisasi, memahami karakteristik anggota, serta merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi.<sup>14</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi kepemimpinan kepala sekolah menjadi elemen yang sangat menentukan kualitas sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai edukator, manajer, supervisor, inovator, motivator, dan pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan. Melalui strategi kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan kinerja guru, memperkuat disiplin peserta didik, serta membangun hubungan harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Strategi kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, strategi keteladanan (*role model*), yaitu pemimpin memberikan contoh nyata melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada warga sekolah. Keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif karena warga sekolah cenderung meniru perilaku pemimpinnya. Kepala sekolah yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, dan komitmen yang tinggi akan menjadi inspirasi bagi guru maupun peserta didik untuk melakukan hal yang sama.<sup>15</sup>

Kedua, strategi komunikasi yang efektif. Kepemimpinan yang berhasil tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berkomunikasi. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang terbuka, transparan, dan partisipatif dengan seluruh warga sekolah. Melalui komunikasi yang baik, berbagai kebijakan dan program sekolah dapat dipahami serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan terjadinya kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Ketiga, strategi pemberdayaan sumber daya manusia. Kepala sekolah perlu memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pelatihan, workshop, supervisi, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja warga sekolah sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Strategi ini juga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program-program sekolah.<sup>16</sup>

Keempat, strategi pembinaan dan motivasi. Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan moral maupun psikologis kepada bawahannya agar tetap bersemangat

---

<sup>14</sup> Dwi Wijayanti, "Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal PPKn* 6, no. 1 (2018).

<sup>15</sup> Ahmad Khozin, "Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 70–80, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.971>.

<sup>16</sup> Devi Alhayatun Nufuz et al., "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi," *Jurnal Penelitian Nusantera* 1 (2025): 540–47, <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/388/378>.

dalam menjalankan tugas. Motivasi dapat diberikan melalui penghargaan, pengakuan atas prestasi, pembinaan secara berkelanjutan, serta penciptaan suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan. Dengan adanya motivasi yang kuat, guru dan tenaga kependidikan akan lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas kinerjanya. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan keteladanan. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga kemampuan spiritual dan moral yang dapat menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.<sup>17</sup>

Penerapan strategi kepemimpinan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan. Sekolah yang dipimpin secara efektif cenderung memiliki budaya organisasi yang kuat, lingkungan belajar yang kondusif, hubungan kerja yang harmonis, serta tingkat partisipasi warga sekolah yang tinggi. Sebaliknya, lemahnya strategi kepemimpinan dapat menyebabkan rendahnya motivasi kerja, kurangnya koordinasi, serta tidak tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan.<sup>18</sup>

## **B. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam satuan pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola, mengarahkan, membina, serta mengembangkan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberadaan kepala sekolah sangat penting karena menjadi penentu arah kebijakan, penggerak seluruh aktivitas pendidikan, sekaligus figur yang berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memengaruhi, memotivasi, dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Secara etimologis, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” yang berarti pemimpin atau orang yang berada pada posisi tertinggi dalam suatu organisasi, dan “sekolah” yang berarti lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian, kepala sekolah dapat diartikan sebagai seseorang yang diberi tugas dan wewenang untuk memimpin serta mengelola seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah. Jabatan kepala sekolah bukan hanya sekadar posisi struktural, melainkan amanah yang menuntut kemampuan manajerial, kepemimpinan, sosial, kepribadian, dan kewirausahaan yang baik.<sup>19</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah sering

---

<sup>17</sup> Rini Dewi Andini, “Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital,” *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): 58, <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i1.9333>.

<sup>18</sup> Anastasia Kolisnichenko Sergiy Gritsenko, Olga Karpun, “Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan” 14, no. 2 (2023): 1–31, <https://www.chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/259>.

<sup>19</sup> Syamsudin Syamsudin, “Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Hasyim Depok Jawa Barat” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023).

kali dikaitkan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola berbagai aspek pendidikan, mulai dari perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, pengelolaan sarana dan prasarana, hingga pembinaan hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki visi yang jelas, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta keterampilan dalam membangun kerja sama yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki fungsi utama sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Sebagai edukator, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan. Sebagai manajer, kepala sekolah bertugas mengelola seluruh sumber daya sekolah agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi sekolah yang meliputi administrasi peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, dan kurikulum. Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai leader atau pemimpin yang mampu memberikan arah, pengaruh, dan inspirasi kepada seluruh warga sekolah. Dalam peran ini, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, integritas yang tinggi, serta kemampuan dalam membangun budaya organisasi yang positif. Sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu menciptakan berbagai pembaruan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan sekolah dengan perkembangan zaman. Sementara itu, sebagai motivator, kepala sekolah berkewajiban menumbuhkan semangat kerja, kreativitas, dan dedikasi seluruh tenaga pendidik serta peserta didik agar mampu mencapai prestasi yang optimal.<sup>21</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat administratif dan akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Kepala sekolah dipandang sebagai pemimpin yang mengemban amanah untuk membimbing warga sekolah menuju tercapainya tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena akan memengaruhi karakter guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang berada di bawah kepemimpinannya. Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang positif, termasuk budaya religius atau budaya keagamaan. Melalui kebijakan, program, dan keteladanan yang diberikan, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Program-program seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar keagamaan, serta

---

<sup>20</sup> Lina Handayani, Achmad Hilal Madjdi, and Suad Suad, "Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 317–34, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1319>.

<sup>21</sup> FITRIANI Fitri, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 730–43, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415>.

berbagai kegiatan keagamaan lainnya memerlukan dukungan dan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah agar dapat berjalan secara berkelanjutan.<sup>22</sup>

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi kepala sekolah menjadi semakin kompleks. Kepala sekolah dituntut mampu menghadapi perubahan, mengelola keberagaman, meningkatkan mutu pendidikan, serta membangun karakter peserta didik di tengah berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan adaptif, visioner, dan inovatif agar mampu membawa sekolah menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, kepala sekolah merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola, mengembangkan, dan memajukan sekolah. Keberhasilan berbagai program pendidikan, termasuk penerapan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya secara efektif. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang memadai, komitmen yang kuat, serta kemampuan untuk menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.<sup>23</sup>

### C. Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan merupakan seperangkat nilai, norma, tradisi, kebiasaan, dan perilaku yang berlandaskan ajaran agama serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari oleh individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks pendidikan, budaya keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Budaya keagamaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, cara berpikir, dan pola interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Secara konseptual, budaya keagamaan merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan tradisi yang melekat dalam kehidupan seseorang maupun komunitas. Budaya ini terbentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketika nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari budaya, maka pelaksanaannya tidak lagi dilakukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran dan kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu.<sup>24</sup>

Dalam lingkungan sekolah, budaya keagamaan dapat dipahami sebagai suasana kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam seluruh aktivitas pendidikan. Budaya keagamaan diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca kitab suci, melaksanakan ibadah bersama, mengucapkan salam, menjaga kebersihan sebagai bagian dari

---

<sup>22</sup> Fitri.

<sup>23</sup> Marinu Waruwu et al., "Pemberdayaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak Dan Merdeka Belajar," *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 449, <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6574>.

<sup>24</sup> Moch. Zainul Hasan and Munirul Abidin, "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.

ajaran agama, menghormati guru, bersikap jujur, disiplin, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama warga sekolah. Budaya keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui budaya keagamaan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama secara teoritis, tetapi juga belajar mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.<sup>25</sup>

Proses ini membantu peserta didik mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, dan berbagai nilai positif lainnya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, budaya keagamaan menjadi sarana yang efektif dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Budaya keagamaan di sekolah tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan budaya keagamaan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang menetapkan kebijakan dan program keagamaan, guru bertindak sebagai pendidik sekaligus teladan dalam penerapan nilai-nilai agama, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama yang menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Keberhasilan penerapan budaya keagamaan sangat dipengaruhi oleh adanya keteladanan dari para pendidik. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus mampu menunjukkan sikap religius yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kedisiplinan ibadah, berbicara dengan sopan, berlaku jujur, menghormati sesama, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya keagamaan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Budaya keagamaan menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.<sup>27</sup>

Penerapan budaya keagamaan di sekolah juga memiliki fungsi preventif terhadap berbagai perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. Melalui pembiasaan nilai-nilai agama, peserta didik dibimbing untuk memiliki kontrol diri yang baik, menjauhi perilaku menyimpang, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan

---

<sup>25</sup> Zulfa Zainuddin et al., "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies : Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.

<sup>26</sup> Wandu Wandu, M. Arif Musthofa, and Zaenal Abidin, "Integrasi, Interkoneksi 'Keislaman, Kebangsaan Dan Nahdlatul Wathan' Perspektif Historis Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia.," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>.

<sup>27</sup> M Siswanto and M. Anas Fakhruddin, "Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 8–9, <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>.

moral dan etika. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, budaya keagamaan menjadi benteng yang dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang berpotensi memengaruhi karakter mereka. Selain itu, budaya keagamaan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan.

Lingkungan yang religius akan mendorong terciptanya hubungan yang saling menghormati, menghargai, dan membantu antarwarga sekolah. Kondisi ini sangat mendukung proses pembelajaran karena peserta didik dapat belajar dalam suasana yang kondusif serta terbebas dari berbagai bentuk perilaku yang dapat mengganggu perkembangan akademik maupun sosial mereka. Dengan demikian, budaya keagamaan merupakan sistem nilai dan kebiasaan yang berlandaskan ajaran agama serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, budaya keagamaan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, penguatan moral, dan pengembangan kepribadian peserta didik. Keberhasilan penerapannya memerlukan dukungan seluruh warga sekolah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan komitmen bersama sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **D. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Keagamaan Di Lingkungan SDN 2 Wanayasa**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan mutu akademik, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Fenomena menurunnya etika, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, serta semakin kuatnya pengaruh budaya luar menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembentukan budaya sekolah yang religius. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peranan yang sangat strategis sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.<sup>28</sup>

Kepala sekolah merupakan aktor utama yang menentukan arah kebijakan dan budaya yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan penerapan budaya keagamaan di sekolah tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan strategi kepemimpinan yang tepat. Strategi kepemimpinan yang dimaksud tidak hanya berupa kebijakan formal yang tertuang dalam program kerja sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi, memberikan keteladanan, menggerakkan seluruh warga sekolah, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius. Dengan strategi kepemimpinan yang efektif, budaya keagamaan dapat menjadi bagian

---

<sup>28</sup> Akhmad Mukhlisin, Sitti Hartinah, and Hanung Sudibyo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 545–53, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859/482>.

integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Dalam lingkungan SDN 2 Wanayasa, penerapan budaya keagamaan menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa ini, peserta didik cenderung mudah menerima dan meniru berbagai nilai, kebiasaan, serta perilaku yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sekitarnya.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan yang terencana dan berkesinambungan. Keberhasilan proses tersebut sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar memiliki komitmen yang sama dalam mewujudkan budaya keagamaan. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan. Salah satu strategi yang paling mendasar adalah strategi keteladanan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan dalam berbicara, serta kebiasaan menjalankan ibadah merupakan bentuk keteladanan yang dapat memberikan pengaruh positif kepada seluruh warga sekolah.<sup>30</sup>

Ketika kepala sekolah mampu menjadi teladan yang baik, maka guru dan peserta didik akan lebih mudah mengikuti dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga menjadi aspek penting dalam penerapan budaya keagamaan di sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, mengucapkan salam, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan perilaku sopan santun merupakan bentuk implementasi budaya keagamaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Strategi kepemimpinan kepala sekolah juga terlihat dalam kemampuannya membangun kerja sama dengan guru dan tenaga kependidikan. Budaya keagamaan tidak akan berhasil diterapkan apabila hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah semata.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Amini, Desliana Pane, and Akrim, "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11148–59, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMP Swasta Pemda Rantau Prapat](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis%20Manajemen%20Berbasis%20Sekolah%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah%20dalam%20Peningkatan%20Kinerja%20Guru%20di%20SMP%20Swasta%20Pemda%20Rantau%20Prapat).

<sup>30</sup> Ulfa Adilla, "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.

<sup>31</sup> Muh Hizbul Muflihah, "Manajemen Supervisi Pendidikan," *Jurnal Sustainable* 5 (2022): 447–56, supervisi; kepala sekolah; mutu pembelajaran.

Seluruh guru dan tenaga kependidikan harus memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam mendukung program-program keagamaan yang telah direncanakan. Kepala sekolah perlu melakukan koordinasi, pembinaan, serta pengawasan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kerja sama yang harmonis, seluruh warga sekolah dapat menjadi agen pendidikan karakter yang berkontribusi dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius. Komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu strategi kepemimpinan yang sangat penting dalam menerapkan budaya keagamaan. Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif memungkinkan seluruh pihak memahami tujuan dan manfaat dari program budaya keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, komunikasi yang baik dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak sehingga pelaksanaan program keagamaan menjadi lebih optimal. Keterlibatan orang tua, misalnya, sangat penting karena nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.<sup>32</sup>

Dalam menjalankan strategi kepemimpinannya, kepala sekolah juga perlu menerapkan fungsi supervisi dan evaluasi. Supervisi dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh program budaya keagamaan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program yang telah dijalankan serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan adanya supervisi dan evaluasi yang berkelanjutan, kualitas penerapan budaya keagamaan di sekolah dapat terus ditingkatkan. Budaya keagamaan yang diterapkan di SDN 2 Wanayasa tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Melalui budaya keagamaan, peserta didik diharapkan memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, menghormati guru dan orang tua, serta mampu mengendalikan diri dari berbagai perilaku negatif.<sup>33</sup>

Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang baik. Di era digital saat ini, penerapan budaya keagamaan di sekolah menjadi semakin penting mengingat peserta didik menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perilaku dan karakter mereka. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial memberikan banyak manfaat, tetapi juga membawa berbagai tantangan yang harus diantisipasi. Dalam kondisi seperti ini, budaya keagamaan berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membimbing peserta didik dalam menyaring informasi serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus berinovasi dalam

---

<sup>32</sup> Baiq Marzukah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari," *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025), <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.

<sup>33</sup> Sulfiani Mustakim et al., "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 928–39, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2240>.

mengembangkan strategi kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama pendidikan karakter.<sup>34</sup>

Keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan dapat dilihat dari terbentuknya lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan kondusif. Lingkungan yang demikian akan mendorong peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran beribadah, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya keagamaan yang kuat juga dapat meningkatkan kualitas hubungan antarwarga sekolah sehingga tercipta suasana yang penuh dengan rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama. Dengan demikian, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan di SDN 2 Wanayasa merupakan upaya yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik. Melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, pemberdayaan guru, supervisi, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, kepala sekolah dapat membangun budaya keagamaan yang kuat dan berkelanjutan. Budaya keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Keagamaan di Lingkungan SDN 2 Wanayasa, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan budaya keagamaan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan penerapan budaya keagamaan tidak hanya ditentukan oleh adanya program-program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya secara efektif, visioner, dan berkelanjutan. Strategi kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah diwujudkan melalui berbagai pendekatan, antara lain keteladanan, pembiasaan, penguatan kebijakan sekolah, komunikasi yang efektif, pemberdayaan guru, serta pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program keagamaan. Kepala sekolah berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai religius, sehingga mampu memengaruhi perilaku guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai aktivitas sekolah melalui program pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Penerapan budaya keagamaan di SDN 2 Wanayasa diwujudkan melalui berbagai kegiatan religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek, pembiasaan mengucapkan salam, pelaksanaan ibadah bersama, peringatan hari-hari besar keagamaan, serta penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan peduli terhadap sesama.

---

<sup>34</sup> Djumiko Djumiko, Slamet Fauzan, and Muhammad Jailani, "Panduan Kepala Sekolah Untuk Mengelola Sekolah Pada Masa Pandemic Covid-19," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2020): 56–69, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1701>.

Keberhasilan penerapan budaya keagamaan juga didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Sinergi seluruh pihak tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai religius. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar, serta perkembangan teknologi dan media sosial, kepala sekolah mampu mengelola tantangan tersebut melalui strategi kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

### Daftar Pustaka

- Adilla, Ulfa. "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.
- Amini, Desliana Pane, and Akrim. "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11148–59. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMP Swasta Pemda Rantau Prapat](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462034&val=13365&title=Analisis%20Manajemen%20Berbasis%20Sekolah%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah%20dalam%20Peningkatan%20Kinerja%20Guru%20di%20SMP%20Swasta%20Pemda%20Rantau%20Prapat).
- Andini, Rini Dewi. "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital." *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): 58. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i1.9333>.
- Djumiko, Djumiko, Slamet Fauzan, and Muhammad Jailani. "Panduan Kepala Sekolah Untuk Mengelola Sekolah Pada Masa Pandemic Covid-19." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2020): 56–69. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1701>.
- Fitri, FITRIANI. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 730–43. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415>.
- Handayani, Lina, Achmad Hilal Madjdi, and Suad Suad. "Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 317–34. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1319>.
- Hasan, Moch. Zainul, and Munirul Abidin. "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Khozin, Ahmad. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 70–80. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.971>.
- Marzukah, Baiq. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari." *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025). <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.
- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.
- Muflihah, Muh Hizbul. "Manajemen Supervisi Pendidikan." *Jurnal Sustainable* 5 (2022): 447–56. supervisi; kepala sekolah; mutu pembelajaran.
- Mukhlisin, Akhmad, Sitti Hartinah, and Hanung Sudiby. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 545–53. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859/482>.

- Mustakim, Sulfiani, Rahmatun Lukluk Isnaini, Arif Mulyawan, and Faning Maulida Fitria. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 928–39. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2240>.
- Nufuz, Devi Alhayatun, Muhammad Hadyanshah Mahendra, Abdullah Faqih, and Nurul Setianingrum. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/388/378>.
- Pertiwi, Ayu Bella, Anayanti Rahmawati, and Ruli Hafidah. "Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* 9, no. 2 (2021): 95. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>.
- Ritonga, Zon Saroha. "Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp Swasta Graha Kirana Medan." *Equity In Education Journal* 2, no. 2 (2020): 77–87. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1673>.
- Sergiy Gritsenko, Olga Karpun, Anastasia Kolisnichenko. "Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan" 14, no. 2 (2023): 1–31. <https://www.chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/259>.
- Siswanto, M, and M. Anas Fakhruddin. "Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 8–9. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>.
- Syamsudin, Syamsudin. "Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Hasyim Depok Jawa Barat." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Wandi, Wandu, M. Arif Musthofa, and Zaenal Abidin. "Integrasi, Interkoneksi 'Keislaman, Kebangsaan Dan Nahdlatul Wathan' Perspektif Historis Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>.
- Waruwu, Marinu, Yari Dwikurnaningsih, Bambang Ismanto, Ade Iriani, Sophia Tri, and Satyawati Wasitohadi. "Pemberdayaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak Dan Merdeka Belajar." *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 449. <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6574>.
- Wijayanti, Dwi. "Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal PPKn* 6, no. 1 (2018).
- Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies : Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.